

Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama

Muhammad Zulfikar Yusuf*, Destita Mutiara**

*Mahasiswa Magister Ekonomi Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. Email: mzulfikary@gmail.com, **Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada, Indonesia. Email: destitamutiara@mail.ugm.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konten website Kemenag mengenai diseminasi informasi sebagai upaya dalam mendiseminasikan moderasi beragama. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif menggunakan analisis konten naratif teks media yang diinterpretasikan dengan analisis konten terarah dan studi kepustakaan, dengan objek penelitian yang digunakan adalah website kemenag.go.id. Penelitian ini menunjukkan bahwa konten di dalam website Kemenag RI tentang gagasan moderasi beragama merupakan isu utama dan menjadi orientasi program Kemenag RI. Hal ini sejalan dan merupakan bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kemenag melakukan diseminasi informasi moderasi beragama dengan berbagai ikhtiar yang ditempuh, seperti kerjasama antar lembaga, pemberian informasi, dan sosialisasi moderasi beragama.

Kata Kunci: analisis konten, diseminasi, Kementerian Agama, moderasi beragama

Abstract

This study aims to analyze the content of the Ministry of Religious Affairs (MORA) website regarding information dissemination as an effort to disseminate religious moderation. This study is descriptive qualitative research using narrative content analysis of media texts interpreted by directed content analysis and literature study. The object of the research is the website of MORA at kemenag.go.id. This research shows that the content on the Indonesian Ministry of Religious Affairs' website on religious moderation is the main issue and has become the trajectory of the Ministry's programs. This is in line with the 2020-2024 National Medium-Term Development Plan (RPJMN). This study indicates that MORA disseminates information on religious moderation with various efforts, such as inter-institutional cooperation, providing information, and socializing religious moderation.

Keywords: content analysis, dissemination, religious moderation, The Ministry of Religious Affairs

* Naskah diterima Februari 2022, direvisi April 2022, dan disetujui untuk diterbitkan Mei 2022

<https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.535>

Dialog, 45 (1), 2022, 127-138

<https://jurnaldialog.kemenag.go.id>, p-ISSN: 0126-396X, e-ISSN: 2715-6230

This is open access article under CC BY-NC-SA-License

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Pendahuluan

Islam sebagai agama yang paripurna tidak hanya membawa dogma ajaran agama semata, tetapi di dalamnya terkandung nilai-nilai kemanusiaan universal dan manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh umat manusia. Nilai ini tentu tidak berangkat dari ruang hampa yang statis, tetapi lahir dari semangat *rahmatan lil 'alamin* yang menjadi simbol agama Islam yang membawa ajaran cerah dan mencerahkan (Yahya, 2017).

Di dalam agama Islam, terkandung dua dimensi penting yang menjadi prinsip dalam mengamalkan ajaran agama. Dimensi pertama berkaitan erat dengan persoalan teologis yang menjabarkan ajaran *ilahiyyah* (ketuhanan) sebagai bagian dari nilai-nilai tauhid. Dan dimensi kedua berkaitan erat dengan persoalan antropologis yang menjabarkan ajaran *insaniyyah* (kemanusiaan) sebagai bagian dari nilai-nilai muamalah.

Pada dimensi kedua inilah yang erat kaitannya dengan moderasi beragama. Persoalan radikalisme di tengah masyarakat, baik ekstrem kiri maupun ekstrem kanan, sering kali menimbulkan gesekan-gesekan sosial yang bermuara pada terjadinya perpecahan. Persoalan ini biasanya terjadi disebabkan oleh pola pikir yang cenderung memahami teks-teks keagamaan yang sangat ketat sehingga kadang kala memaksa kehendak pada individu yang lain. Pada sisi yang lain, persoalan ini muncul disebabkan karena terlalu longgarnya dalam memahami dan menjalankan teks-teks keagamaan yang sering kali bermuara pada sikap sekuler dan liberal (Fahri & Zainuri, 2019).

Potensi konflik antar kelompok dan umat beragama sangat mungkin terjadi di Indonesia. Hal ini dibantu oleh perkembangan teknologi untuk mempercepat penyebarluasannya. Teknologi digital sebagai media penyebaran informasi memungkinkan banyak kampanye digital bertebaran dilakukan oleh masing-masing kelompok beragama untuk memperkuat eksistensi kelompok. Kearifan digital dan potensi kemajemukan ini bagai pisau bermata dua jika tidak dapat dikelola dengan baik. Berdasar pada data tahun 2020 mengenai Indeks Kerukunan Umat Beragama,

indeks ini mengalami penurunan dari 75,4 pada tahun 2015 menjadi 73,8 pada tahun 2019 (Peraturan Presiden Republik Indonesia, 2020). Penurunan indeks ini menggambarkan bahwa masih rendahnya sikap toleran dan kesetaraan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, kata prinsip moderasi beragama masuk pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 sebagai salah satu bentuk penyelesaian konflik beragama sekaligus menciptakan kerukunan beragama.

Moderasi beragama merupakan salah satu cara untuk menangkal ekstremisme dalam beragama. Mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan merupakan sikap moderat dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Keterbukaan dalam menghargai perbedaan, berbeda dalam pandangan mazhab maupun beragama merupakan nilai inti dari Islam *washatiyyah* (Akhmadi, 2019). Sebab meyakini ajaran agama Islam adalah yang paling sempurna tidak harus dengan merendahkan agama orang lain, sebagaimana yang Rasulullah Saw contohkan dalam masa kepemimpinannya di Madinah.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang moderasi beragama di media sosial telah banyak dilakukan, antara lain yang dilakukan oleh Sandriansyah (2020) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa sikap toleransi di dunia maya dengan menghormati dan menghargai setiap perbedaan akan menghadirkan hubungan yang harmonis antar umat beragama yang bermuara pada persatuan. Sebaliknya, hilangnya kesadaran akan saling menghargai dengan sikap intoleran, justru akan semakin memperparah hubungan antar umat beragama yang cenderung akan menghasilkan konflik di tengah masyarakat.

Pratiwi *et al* (2021) juga melakukan penelitian moderasi beragama dan media sosial dengan objek penelitian pada konten Instagram dan TikTok. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa media sosial memiliki pengaruh penting dalam membentuk paradigma masyarakat tentang moderasi beragama. Karena itu, perlunya upaya untuk menguatkan moderasi beragama dengan terus menyebarkanluaskannya di media sosial. Hal ini penting dilakukan sebagai

upaya untuk memberikan pemahaman dan pendidikan kepada masyarakat bahwa pentingnya membumikan nilai-nilai moderasi beragama di tengah keragaman yang majemuk.

Selain itu, Hamdi et al (2021) juga melakukan penelitian tentang moderasi beragama dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan terdapat beberapa potret karakteristik yang berkaitan erat dengan moderasi beragama di media sosial, seperti kekosongan syiar moderasi beragama di media sosial, urgensi konten moderasi beragama di media sosial, serta peran *stakeholder* dalam menyiarkan moderasi beragama di media sosial, termasuk di dalamnya peran individu, masyarakat, dan pemerintah.

Sebagai bangsa dengan kultur agama yang majemuk, perbedaan cara pandang dalam memahami agama merupakan sebuah keniscayaan. Potret ini merupakan konsekuensi dari keragaman paham umat beragama di Indonesia. Tak ayal, pada satu kasus tertentu di dalam memahami suatu persoalan, terdapat pandangan yang berbeda-beda dalam menyikapinya.

Maka dalam konteks ini, Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai lembaga resmi negara, memiliki tanggung jawab untuk mendiseminasikan sekaligus menyebarluaskan kepada seluruh masyarakat Indonesia tentang arti pentingnya moderasi beragama. Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tentang upaya membumikan moderasi beragama di media sosial, dengan membahas moderasi beragama secara general. Adapun pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis konten website milik Kementerian Agama Republik Indonesia, dengan perannya sebagai lembaga resmi negara, sekaligus upaya apa saja yang dilakukan Kementerian Agama dalam mendiseminasikan informasi moderasi beragama di tengah masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konten website Kementerian Agama dengan diseminasi informasi sebagai upaya dalam mensosialisasikan moderasi beragama.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian

deskriptif kualitatif dengan menggunakan data sekunder yang didapatkan dari situs kemenag.go.id, website resmi milik Kementerian Agama Republik Indonesia. *Grand theory* yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis konten yang dipelopori oleh Harold D. Lasswell (Tampubolon et al., 2017). Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis konten teks media kualitatif yang diinterpretasikan dengan analisis konten terarah dengan tujuan memaknai secara komprehensif konten yang diteliti dengan berfokus pada makna pokok dan tujuan penelitian (Assarroudi et al., 2018), serta didukung dengan studi literatur.

Analisis konten dilakukan pada kolom Moderasi Beragama yang tersedia pada halaman website. Selanjutnya pada website tersebut diambil teks dengan mengacu pada konten yang berkaitan dengan diseminasi informasi moderasi beragama yang dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada kelompok Islam.

Hasil dan Pembahasan

Intoleransi di Tengah Keragaman Agama

Salah satu persoalan yang sering muncul dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang beragam adalah persoalan intoleransi. Intoleransi menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan. Istilah intoleransi sudah mengakar dan menjadi inter kausalitas dengan dogma agama. Hal yang berkaitan dengan keagamaan menjadi isu yang kerap dibahas dalam intoleransi, terutama aspek yang berkaitan dengan kerukunan beragama. Intoleransi dimaknai sebagai penolakan terhadap sesuatu yang tidak berkaitan dengan individu dan atau keyakinan kelompoknya.

Persoalan ini yang paling banyak ditemui berkaitan dengan diskriminasi dalam berbagai dimensi, termasuk dimensi agama. Terdapat beberapa hal yang mendasari masalah ini muncul. Namun paling tidak, yang menjadi sumber mengapa persoalan intoleransi seringkali muncul ke permukaan, khususnya

dalam konteks beragama, beberapa individu maupun kelompok acap kali berlaku arogan dengan mengklaim kebenaran (*truth claim*) secara sepihak, meski dalam keyakinan yang sama. Kondisi seperti ini yang kemudian melahirkan sikap intoleran dan merasa paling benar (Yusuf, 2021).

Terlebih, di era modern seperti saat ini, dengan perkembangan dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, menjadikan pola komunikasi semakin beragam penyebaran informasi begitu pesat. Hal ini berdampak pada derasnya informasi dihasilkan, termasuk sikap dan perilaku intoleran di media sosial yang memecah belah. Banjir informasi ini pada akhirnya melahirkan individu dan kelompok yang terpecah dalam kutub ekstremisme yang tidak terbiasa pada perbedaan pandangan dan sikap yang majemuk (Kusuma, 2019).

Indonesia menjadi salah satu negara dengan penduduk yang memiliki penganut agama yang beragam. Memperkuat toleransi merupakan satu hal penting yang perlu terus dijaga demi menjaga keutuhan negara. Apapun latar belakang agama, ras, suku, tentu sikap intoleransi terlebih yang menjerumus pada aksi teror dan kekerasan, tidak dibenarkan oleh setiap agama, termasuk Islam (Faiqah & Pransiska, 2018). Sebab lebih jauh, sikap intoleransi dapat berakibat pada konflik antar daerah dan konflik kesenjangan lainnya. Berkaitan dengan hal ini lembaga pemerintah yang erat kaitannya dengan agama yakni Kementerian Agama memiliki peran penting dalam menghapus segala tindakan intoleransi demi menjaga keutuhan dan kerukunan beragama.

Sikap toleran sendiri merupakan kesediaan untuk menerima adanya perbedaan teologi, perbedaan keyakinan, menghargai, menghormati yang berbeda sebagai sesuatu yang nyata adanya dan diyakini pihak atau kelompok yang berbeda dengan identitas kelompok lainnya. Dengan sikap toleran inilah akan lahir sikap hidup rukun dalam perbedaan, tidak saling menghujat, membenci, mengafirkan apalagi hendak membunuh karena memiliki pandangan yang berbeda (Qodir, 2018).

Setara Institute merangkum sekaligus menulis laporan pada tahun 2020 mengenai kasus intoleransi dalam beragama. Sepanjang tahun 2020, terdapat sebanyak 180 peristiwa dengan 424 tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan (Sigit & Hasani, 2020). Laporan ini diambil dari berbagai kasus intoleransi beragama yang terjadi di Indonesia. Berbagai kasus pelanggaran kegiatan, gangguan rumah ibadah, dan penuduhan penodaan agama menjadi isu yang dominan. Kasus-kasus di atas merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh Setara Institute untuk merangkum serta merilis indeks intoleransi. Peristiwa tersebut menjadi bukti bahwa masih banyak kasus pelanggaran kebebasan/berkeyakinan di Indonesia.

Islam dan Moderasi Beragama

Moderasi beragama seringkali diidentikkan dengan moderasi Islam, atau yang dalam bahasa Arab disebut dengan *wasathiyah al-islamiyyah*. Kata *wasath* memiliki makna yang sepadan dengan kata *tawazun* (seimbang), *ta'adul* (keadilan), *tasamuh* (tasamuh), dan lain sebagainya (Ramdhan, 2018). Berbagai macam kata ini mengacu pada nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi sikap *wasathiyah*, yang berarti mengambil posisi terbaik, tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Sebab kehadiran agama Islam tidak hanya membawa kebenaran, tetapi juga dilandasi pada nilai-nilai kebaikan, yang bermuara pada agama *rahmatan lil 'alamin*.

Islam dihadapkan pada dua persoalan arus utama pemikiran *mainstream*. Pertama, kecenderungan dalam menafsirkan agama hanya pada tekstual semata, yang seringkali terfokus hanya pada *zhahir* dan literal semata, sehingga terkadang meninggalkan nilai dan substansi yang terkandung di dalamnya. Kedua, pemahaman agama yang meninggalkan teks dan mengandalkan logika, pemahaman yang biasa dianut oleh kaum sekuler dan liberal, yang cenderung memahami dan mengimplementasikan ajaran agama dengan semauanya (Fahri & Zainuri, 2019).

Kedua pemikiran inilah yang kemudian menjadikan Islam cenderung ekstrem. Karena itu, gagasan moderasi Islam penting untuk terus

dibumikan, sebagaimana dalam kaidah yang dihasilkan dari pengembangan pemikiran Islam disebutkan *laa ifrath wa laa tafrith*, tidak berlebihan (ekstrem kanan) juga tidak meremehkan (ekstrem kiri) (Abdurrahman, 2008). Moderasi Islam merupakan pandangan dan pikiran yang mengarahkan pada sikap untuk selalu berusaha mengambil jalan terbaik dari dua sikap yang berlebihan, sehingga melahirkan harmonisasi dalam kehidupan, sebab Islam tidak lahir secara eksklusif, tetapi bersifat inklusif yang hadir untuk peradaban dan kemanusiaan (Fauzi, 2018).

Dalam konteks Negara Indonesia yang multikultural, ajaran Islam yang moderat merupakan alternatif dari model pemikiran, pemahaman keagamaan, dan pengamalan Islam dari paham fundamentalisme dan liberalisme (Mubarok & Rustam, 2018). NU dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yang mampu menanamkan nilai-nilai moderat dalam setiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Kedua organisasi ini mengamalkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi Islam melalui sikap toleran dengan saling menghormati, menghargai, dan tolong menolong dalam kebaikan tanpa memandang latar belakang (Almu'tasim, 2019).

Upaya Kemenag dalam Mendiseminasi Moderasi Beragama

Dalam upaya mewujudkan Indonesia yang maju, berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong, Indonesia memiliki Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. RPJMN ini yang kemudian menjadi titik tolak untuk mencapai sasaran Visi Indonesia 2045 yaitu Indonesia Maju. Untuk mewujudkan hal tersebut, Presiden menetapkan 5 (lima) misi utama dalam melaksanakan Nawacita sebagai bentuk ikhtiar dalam mewujudkan Visi Indonesia 2045. Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu dari lima misi utama tersebut.

Pembangunan SDM ini diarahkan pada pembentukan SDM pekerja keras yang dinamis, produktif, terampil, menguasai ilmu

pengetahuan dan teknologi, yang didukung dengan kerjasama industri dan talenta global, dengan salah satu bentuk strategi yang digunakan adalah pembangunan karakter. Upaya tersebut kemudian diimplementasikan dalam ranah praksis yang diwujudkan dengan membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku yang berorientasi pada kemajuan dan kemodernan.

Maka salah satu upaya penting dalam mewujudkan hal tersebut dengan memperkuat moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan bagian dari RPJMN 2020-2024 yang bertujuan untuk mengukuhkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama, sehingga terciptanya harmoni sosial Indonesia yang multikultural. Moderasi beragama bukanlah upaya memoderasikan agama, tetapi moderasi agama merupakan upaya memoderasi pemahaman dan pengamalan umat manusia dalam beragama (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam hal ini, Kementerian Agama Republik Indonesia memiliki peran penting untuk membumikan ajaran agama yang mencerahkan. Sebab moderasi beragama masuk dalam bagian RPJMN 2020-2024. Untuk mewujudkan hal tersebut, Kemenag berusaha mengkampanyekan segala pemahaman yang bermuara pada pengamalan nilai dari moderasi beragama. Upaya moderasi beragama dilakukan untuk menghindari intoleransi dan ekstrimisme.

Diseminasi informasi moderasi beragama, merupakan satu dari sekian ikhtiar Kemenag dalam membumikan moderasi beragama sebagai upaya untuk mewujudkan masyarakat yang toleran dan saling menghormati. Beberapa ikhtiar yang dilakukan Kemenag antara lain melalui peningkatan literasi keagamaan, melibatkan Pancasila sebagai landasan filosofis dalam beragama, serta sosialisasi dan penggunaan media sosial sebagai sarana penyebarluasan nilai-nilai kebijakan (Kementerian Agama RI, 2020).

Diseminasi menurut KBBI didefinisikan sebagai kata yang merujuk pada penyebarluasan ide ataupun gagasan. Selain itu lebih jauh diseminasi juga dipraktikkan menjadi

kegiatan menyebarkan informasi kepada target khalayak yang lebih luas dengan menyasar pada kelompok masyarakat tertentu yang bertujuan untuk memunculkan kesadaran dan perubahan pola pikir. Dalam hal ini, Kemenag berperan sebagai lembaga yang membawahi urusan keagamaan juga bertindak sebagai institusi yang berperan menyebarkan pemikiran dan gagasan yang berkaitan dengan moderasi beragama.



Gambar 1 Pembinaan Kompetensi Penyiar Agama Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam
Sumber: (Kemenag RI, 2021c)

Paling tidak, ada beberapa hal yang menjadikan mengapa moderasi beragama penting. Pertama, kehadiran agama harus menjadi ajaran yang membawa misi *rahmatan lil 'alamin* dengan menjunjung tinggi martabat manusia. Penganut agama yang ekstrem, kadangkala terjebak pada pemahaman agama yang parsial dan tidak memahami agama secara utuh, sehingga semena-mena menindas individu maupun kelompok yang memiliki pemahaman yang berbeda. Padahal, aspek kemanusiaan dengan menjaga segala kehormatannya merupakan inti ajaran ketuhanan.

Kedua, dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, negara ini merupakan negara yang dikaruniai oleh Allah Swt. dengan berbagai keragaman agama, ras, suku, budaya, etnis, dan bahasa daerah hingga menjadi negara

yang heterogen. Dengan keragaman tersebut, menjadi penting bagi bangsa Indonesia untuk menghargai setiap perbedaan yang ada. Sikap santun, ramah, dan toleran merupakan karakter utama dalam menjunjung tinggi nilai kemanusiaan di tengah keragaman yang majemuk (Kementerian Agama RI, 2019). Karena itu moderasi beragama penting agar melahirkan individu maupun masyarakat yang saling menghormati dan menghargai dengan cara yang adil dan berimbang. Sebab moderasi beragama mengedepankan sikap yang inklusif terhadap segala macam perbedaan yang ada, dan diyakini sebagai sunnatullah bagi kehidupan umat manusia (Sutrisno, 2019).



Gambar 2 Muatan Pesan Keagamaan dalam Moderasi Beragama
Sumber: Website Kementerian Agama RI

Upaya Kemenag yang fokus membahas gagasan ini secara mendalam tergambar dalam kolom tersendiri saat menampilkan konten khusus moderasi beragama. Berdasarkan tinjauan peneliti, kolom khusus dengan tajuk moderasi beragama yang tersedia pada website Kemenag, terdapat 34 tulisan yang fokus membahas moderasi agama dalam ragam perspektif agama. Selanjutnya diambil 20 tulisan yang akan menjadi objek penelitian mengenai cara Kemenag dalam mendiseminasi moderasi beragama dengan penekanan khusus kepada moderasi agama Islam.

Pada 20 kolom tulisan khusus moderasi agama Islam menjadi perhatian peneliti untuk menganalisis berkaitan dengan peran Kemenag

untuk mendiseminasi moderasi agama Islam. Sebab dalam konteks keindonesiaan, Islam merupakan agama mayoritas dan paling banyak disorot dalam laku kehidupan. Karena itu, penting untuk selalu membumikan ajaran Islam yang inklusif dan *rahmatan lil 'alamin* sebagai bagian dari dakwah yang mencerahkan.

Konten yang dimuat dalam website Kemenag kolom moderasi beragama lebih mengarah pada kontra radikalisme karena hanya bersifat pencegahan dan bukan tindakan yang bersifat memperbaiki. Hal ini dibuktikan dengan upaya Kemenag dengan memberikan wawasan mengenai moderasi beragama.

Secara sederhana kontra radikalisme yang dimaksud Kemenag yakni menyampaikan narasi menolak radikalisme dengan bentuk kajian, dengan diseminasi dilakukan melalui perangkulan terhadap kelompok masyarakat yang disampaikan langsung oleh Kemenag. Perangkulan moderasi beragama ini tidak hanya difokuskan kepada kalangan Aparatur Sipil Negara, tetapi juga kepada kelompok mahasiswa, kelompok perempuan, penyiar radio maupun perangkulan kepada masyarakat secara umum.



Gambar 3 FGD Forum Rektor Se-Indonesia yang dipimpin oleh Menag Yaqut Cholil Qoumas
Sumber: Website (Kemenag RI, 2021d)

Salah satu bentuk diseminasi yang dilakukan oleh Kemenag dalam membumikan moderasi beragama adalah dengan menjadikan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) menjadi pusat pengembangan moderasi beragama, khususnya dalam perspektif Islam. Terlebih, banyaknya stigma

yang beranggapan bahwa Perguruan Tinggi merupakan lahan subur berkembangnya pemahaman ekstrem (Sugiarti & Roqib, 2021).

Kegiatan Kemahasiswaan PTKI Difokuskan pada Penguatan Moderasi Beragama

Ruchman Basori • Selasa, 27 April 2021 22:07 WIB



Ditjen Pendidikan Islam M Ali Ramdhani

Serpong (Kemenag) --- Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Diktis) Ditjen Pendidikan Islam Kemenag menggelar Rapat Koordinasi Persiapan Pelaksanaan Kegiatan Kemahasiswaan.

Gambar 4 Kegiatan Kemahasiswaan yang Berorientasi pada Penguatan Moderasi Beragama
Sumber: (Kemenag RI, 2021b)

Moderasi agama Islam dalam perannya di PTKIN dapat dilakukan dengan berbagai cara yakni melalui penelitian dan pengabdian, dengan bahan pembelajaran yang berfokus pada kajian keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan. PTKIN diharapkan menjadi tumpuan yang berfungsi sebagai rumah moderasi beragama dengan menjadi tempat untuk menghimpun, mengkaji, dan mendiseminasikan nilai-nilai Islam (Hiqmatunnisa & Zafi, 2020). Karena itu, PTKIN memiliki peran penting dalam merumuskan strategi penguatan moderasi beragama, sehingga menjadi rumah moderasi yang inklusif bagi seluruh civitas akademik (Syatar, 2020).

Segera Terbit Buku Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam

Benny Andrioso • Selasa, 7 September 2021 17:50 WIB



Review Buku Moderasi Beragama dalam Perspektif Bimas Islam

Jakarta (Kemenag) --- Ditjen Bimas Islam Kemenag akan segera menerbitkan buku Moderasi Beragama. Penyusunan buku ini sudah selesai dan kini memasuki tahap review. Rencananya, judul buku ini adalah Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam.

Gambar 5 Review Buku Moderasi Beragama dalam Perspektif Bimas Islam
Sumber: (Kemenag RI, 2021e)

Selain itu, yang tentu tak luput Kemenag juga mengupayakan diseminasi moderasi agama di lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia dengan menerbitkan buku moderasi beragama perspektif Bimas Islam. Buku ini dirilis sebagai pedoman untuk melakukan aktivitas dalam menyikapi isu yang berkaitan dengan moderasi beragama. Hal ini juga sejalan dengan program prioritas yang dimiliki oleh Kemenag, bahwa setiap ASN di lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia harus *melek* dan paham moderasi beragama. Terbitnya buku moderasi beragama merupakan salah satu ikhtiar penting dari Kemenag dalam menginisiasi dan mewujudkan penguatan moderasi beragama di tengah masyarakat.

Diseminasi moderasi beragama dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan. Kegiatan tersebut antara lain dilakukan dengan kerjasama antar lembaga, pemberian informasi, dan sosialisasi moderasi beragama. Kegiatan kerjasama dengan lembaga menyasar pada lembaga pemerintahan terutama bagi ASN untuk dapat diajak berkolaborasi menyuarakan kontra radikalisme. Sedangkan pemberian informasi dan sosialisasi dilakukan di banyak forum yang diadakan oleh Kementerian Agama, baik melalui forum formal maupun forum nonformal.



Gambar 6 Sosialisasi Moderasi Beragama oleh Menag (2014-2019) Lukman Hakim Saifuddin
Sumber: (Kemenag RI, 2021a)

Adapun berbagai kegiatan dalam bentuk praktis dilakukan dengan berbagai cara, antara lain seperti memproduksi buku tentang moderasi beragama, membina kawasan 3T (tertinggal, terdepan dan terluar) dengan melakukan pembinaan agama dan pendidikan keagamaan, pemberian beasiswa dan kerjasama dengan pemerintah daerah, pelatihan instruktur nasional moderasi beragama, penyatuan pemikiran ormas dengan menjadikan moderasi beragama menjadi *manhaj* keberagaman, serta berbagai program praktis lainnya. Adapun metode yang digunakan dalam membumikan gagasan moderasi beragama, paling tidak secara umum mampu mengaplikasikan nilai toleransi di tengah keragaman yang majemuk, dengan mengaktualisasikan pendidikan toleransi, seperti menjadi teladan, membiasakan sikap saling menghargai dan menghormati, serta membina dan saling menasihati dalam kebaikan dan kesabaran (Hadisaputra & Syah, 2020).

Kolom moderasi beragama memberikan pesan sekaligus gambaran yang berkaitan dengan upaya diseminasi moderasi beragama yang dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Pesan disampaikan secara inklusif tanpa memandang latar belakang, agar masyarakat luas mendapatkan informasi tentang pentingnya moderasi beragama bagi semua kalangan.



Gambar 7 Indikator Moderasi Beragama
Sumber: Website Kementerian Agama RI

Sejalan dengan itu Wilbur mengemukakan terdapat 4 (empat) kriteria pesan dalam komunikasi. Pertama, pesan yang disampaikan dibuat dengan semenarik mungkin untuk dapat menarik perhatian sasaran. Kedua, pesan memuat latar belakang yang berkaitan dengan irisan pengalaman antara komunikator dan komunikan. Ketiga, pesan memuat pancingan informasi mengenai kebutuhan pribadi komunikan disertai cara memperoleh kebutuhan tersebut. Dan keempat, pesan memuat cara yang disarankan oleh komunikator dan komunikan sesuai dengan situasi kelompok komunikan berada (Effendy, 2003).

Oleh karenanya, penanggulangan radikalisme dan upaya menyebarkan gagasan moderasi beragama, baik di dunia nyata maupun di dunia maya memiliki karakteristik yang sama. Penanggulangan radikalisme di dunia maya pun tidak bisa sekedar mengandalkan pemerintah saja. Karena itulah, dibutuhkan strategi dan kebijakan baru yang komprehensif dan integratif yang dapat menyentuh seluruh kalangan masyarakat sehingga masyarakat mampu merasakan Islam *rahmatan lil 'alamin* yaitu Islam yang santun, ramah, cerah dan mencerahkan. Sebab elemen masyarakat merupakan satu kesatuan umat manusia yang hidup berdampingan, dan memiliki orientasi nilai yang berbeda, sehingga diperlukan sikap saling menghormati dan menghargai (Habermas, 2003). Diseminasi informasi moderasi beragama merupakan salah satu strategi penting untuk membumikan gagasan Islam *washatiyyah*.

Kesimpulan

Indonesia menjadi salah satu negara dengan penduduk yang memiliki penganut agama yang beragam. Dengan banyaknya keragaman tersebut, persoalan yang paling sering dihadapi oleh Bangsa Indonesia adalah persoalan intoleransi dan diskriminasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan tentang moderasi beragama merupakan isu penting yang diangkat oleh Kementerian Agama RI dan merupakan bagian dari orientasi program kerja. Hal ini sejalan dengan Rencana

Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang bertujuan untuk mengukuhkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama, sehingga terciptanya harmoni sosial Indonesia yang multikultural.

Hasil dari penelitian ini menggambarkan tentang analisis konten website Kementerian Agama yang banyak diisi dengan konten-konten moderasi agama, yang merupakan ikhtiar untuk mendiseminasikan moderasi beragama di tengah masyarakat. Kemenag melakukan diseminasi dengan beberapa cara yang ditempuh, seperti kerjasama antar lembaga, pemberian informasi, dan sosialisasi moderasi beragama, baik di lingkungan ASN, PTKIN, maupun kepada masyarakat luas secara langsung.

Studi dalam penelitian ini masih terbatas pada pembahasan bentuk kegiatan diseminasi yang dilakukan oleh Kementerian Agama, dan belum kepada penunjukkan langkah tindak lanjut yang dilakukan berkaitan dengan moderasi beragama setelah diseminasi dilakukan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar melihat bagaimana dampak dari pemberian diseminasi informasi yang dilakukan Kementerian Agama kepada objek diseminasi yang telah ditentukan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Kementerian Agama yang telah memberikan akses website terbuka melalui kemenag.go.id berkaitan dengan penelusuran data-data penelitian yang diperlukan sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian dan mampu memperlihatkan gambaran diseminasi moderasi beragama di Indonesia. Mengingat diseminasi informasi moderasi beragama merupakan salah satu strategi penting untuk membumikan gagasan Islam *washatiyyah*.[]

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A. (2008). *Memahami Makna Tekstual, Kontekstual & Liberal*. Suara Muhammadiyah.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13 (2), 45–55.
- Almu'tasim, A. (2019). Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Indonesia. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 1 (2), 210. <http://journals.ums.ac.id/index.php/tajdida/article/view/3166/2031>
- Assarroudi, A., Nabavi, F. H., Armat, M. R., Ebadi, A., & Vaismoradi, M. (2018). Directed Qualitative Content Analysis: The Description and Elaboration of Its Underpinning Methods and Data Analysis Process. *Journal of Research in Nursing*, 23 (1), 42–55. <https://doi.org/10.1177/1744987117741667>
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT. Citra Aditya Bakti.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25 (2), 95–100. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17 (1), 33–60. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/5212>
- Fauzi, A. (2018). Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan. *Jurnal Islam Nusantara*, 2 (2), 232. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v2i2.101>
- Habermas, J. (2003). Intolerance and discrimination. *International Journal of Constitutional Law*, 1 (1), 2–12. <https://doi.org/10.1093/icon/1.1.2>
- Hadisaputra, P., & Syah, B. R. A. (2020). Tolerance Education in Indonesia: A Literature Review. *Dialog*, 43 (01), 75–88.
- Hamdi, S., Munawarah, M., & Hamidah, H. (2021). Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi. *Intizar*, 27 (1), 1–15. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>
- Hiqmatunnisa, H., & Zafi, A. A. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning. *Jipis*, 29 (1), 27–35. <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/JIPIS/article/view/546>
- Kemenag RI. (2021a). *Ini Tiga Kecenderungan Penyebab Pentingnya Moderasi Beragama*. Moderasi Beragama%0AIni Tiga Kecenderungan Penyebab Pentingnya Moderasi Beragama%0AIni Tiga Kecenderungan Penyebab Pentingnya Moderasi Beragama
- Kemenag RI. (2021b). *Kegiatan Kemahasiswaan PTKI Difokuskan pada Penguatan Moderasi Beragama*. <https://www.kemenag.go.id/read/kegiatan-kemahasiswaan-ptki-difokuskan-pada-penguatan-moderasi-beragama-kdeye>
- Kemenag RI. (2021c). *Kemenag Ajak Penyiar Radio Sampaikan Pesan Moderasi Beragama*. <https://www.kemenag.go.id/read/kemenag-ajak-penyiar-radio-sampaikan-pesan-moderasi-beragama-18nxw>
- Kemenag RI. (2021d). *Menag Minta PTKIN Jadi Pusat Pengembangan Moderasi Beragama*. <https://www.kemenag.go.id/read/menag-minta-ptkin-jadi-pusat-pengembangan-moderasi-beragama>
- Kemenag RI. (2021e). *Secepat Terbit Buku Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*. <https://www.kemenag.go.id/read/secepat-terbit-buku-moderasi-beragama-perspektif-bimas-islam>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Moderasi Beragama*. <https://www.kemenag.go.id/moderasi-beragama>
- Kusuma, R. A. (2019). Dampak Perkembangan

- Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perilaku Intoleransi dan Antisosial di Indonesia. *Mawa'Izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10 (2), 273–290. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i2.932>
- Mubarok, A. A., & Rustam, D. G. (2018). Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3 (2), 153–168.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024*.
- Pratiwi, P. S., Seytawati, M. P., Hidayatullah, A. F., Ismail, & Tafsir. (2021). Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6 (1). <https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/index>.
- Qodir, Z. (2018). Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5 (1), 429. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37127>
- Ramdhan, T. W. (2018). Dimensi Moderasi Islam. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2 (2), 29–48. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v2i2.3320>
- Sandriansyah. (2020). Islam dan Internet: Toleransi Beragama di Dunia Maya. *Fokus Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 5(2), 259. <https://doi.org/10.29240/jf.v5i2.1938>
- Sigit, K. A., & Hasani, I. (2020). *Intoleransi Semasa Pandemi: Kondisi Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2020*.
- Sugiarti, I., & Roqib, M. (2021). Diseminasi Pendidikan Moderasi Islam Pada Mahasiswa: Strategi Menangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi Umum. *Potret Pemikiran*, 25 (2), 119–139. <http://journal.iainmanado.ac.id/index.php/PP/article/view/1471%0Ahttp://journal.iainmanado.ac.id/index.php/PP/article/viewFile/1471/1118>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12 (2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Syatar, A. (2020). Strengthening Religious Moderation in University: Initiation To Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 13 (2), 236–248.
- Tampubolon, R. M., Hanief, L., & Alif, M. (2017). Kritik dan Pesan Sosial dalam Buku (Analisis Isi Kualitatif pada Buku “Positif! Nada untuk Asa” Karya Ita Sembiring). *MetaCommunication: Journal of Communication Studies*, 1 (2), 1–11. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/MC/article/view/4122/3723>
- Yahya, A. S. (2017). *Ngaji Toleransi*. PT Elex Media Komputindo.
- Yusuf, M. Z. (2021). Toleransi dan Persoalan Kemanusiaan. Dalam *Merayakan Kebhinnekaan/: Telaah Kritis Masalah Keindonesiaan*. CV. Timur Barat.